

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ditulis beberapa skripsi dan jurnal yang telah membahas mengenai pendidikan karakter.

Penelitian Muhammad Mursyid tentang “*Evaluasi Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Gorontalo*”, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus menghasilkan kesimpulan bahwa perencanaan pembinaan karakter berbasis agama dirancang dengan menanamkan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, kedisiplinan, religius, kerjasama, tanggung jawab, dan percaya diri. Pelaksanaan program pembinaan karakter dilakukan dengan cara bercerita tentang keteladanan di kelas, kerja kelompok di kelas, bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, infak setiap hari jumat, lomba-lomba kompetisi yang dilakukan setiap tahun oleh diknas, seperti lomba bercerita, membaca puisi, dan lain sebagainya. Adapun kendalanya yaitu faktor kendaraan, kondisi siswa yang baru mengenal tentang pengetahuan tentang agama, beberapa orang tua yang kurang akan pengetahuan agama dan tidak peduli, lingkungan tempat tinggal sebagian peserta didik kurang mendukung.¹

¹ Muhammad Mursyid.2015. *Evaluasi Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Gorontalo, skripsi*. Yogyakarta: PAI. FAI. UMY.

Penelitian Edi Susandi tentang “*Implementasi Pendidikan Karakter di SD Negeri Kandri Girisobo Gunungkidul*”, menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode diskriptif kualitatif menghasilkan kesimpulan bahwa pendidikan karakter di implementasikan melalui pengembangan diri, mengimplementasikan kedalam mata pelajaran, dan mengimplementasikan kedalam budaya sekolah. Dalam proses pelaksanaannya hambatan yang di alami guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter adalah pengaruh luar sekolah, adanya kenakalan siswa yang lebih dari temannya, dan minimnya buku pelajaran.²

Penelitian Nursiyati tentang “*Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islami di Sekolah Dasar Islam Intensif Waladun Sholihun Playen, Gunungkidul*”, menggunakan metode penelitian kualitatif menghasilkan kesimpulan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Namun, dalam nilai semangat kebangsaan dan cinta tanah air masih kurang terlihat. Hal ini dikarenakan pengembangan nilai ini hanya dalam kegiatan belajar mengajar. Guru juga sudah mampu melaksanakan tahapan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Akan tetapi, guru belum dapat melaksanakan pendidikan karakter yang sesuai dengan perkembangan anak. Guru melaksanakan kegiatan yang relatif sama di setiap kelas.³

² Edi Susandi.2103. Implementasi Pendidikan Karakter Di SD Negeri Kandri Girisobo Gunungkidul, *skripsi*. Yogyakarta: PAI. FAI. UMY.

³ Nursiyati. 2015. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islami Di Sekolah Dasar Islam Intensif Waladun Sholihun Playen, Gunungkidul, *skripsi*. Yogyakarta: PAI. FAI. UMY.

Penelitian Umi Kholidah tentang “*Pendidikan Karakter Dalam Sistem Boarding School di MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta*”, menggunakan metode kualitatif menghasilkan kesimpulan bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan berupa nilai-nilai akhlak mulia yang berhubungan dengan karakter Tuhan yang berupa penanaman Agama Islam dan karakter mulia yang berhubungan dengan sesama manusia.⁴

Penelitian Khusnul Istikharoh tentang “*Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas X B MAN Pakem Sleman Yogyakarta*” menggunakan metode kualitatif menghasilkan kesimpulan bahwa pelaksanaan integrasi pendidikan karakter dilakukan dengan cara pengintegrasian dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya madrasah. Pelaksanaan integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dapat dilihat baik dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, maupun tindak lanjut pembelajaran. Serta faktor penghambatnya adalah pengawasan guru yang belum maksimal, metode pembelajaran yang monoton, kesadaran dan motivasi dalam belajar, pengaruh teman atau pergaulan siswa dan faktor keluarga.⁵

Perbedaan antara penelitian ini dengan kelima penelitian diatas terletak pada metode penelitian. Kelima penelitian di atas menggunakan

⁴ Umi Kholidah. 2011. *Pendidikan Karakter Dalam Sistem Boarding School di MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta*, skripsi. Yogyakarta: PAI. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. UIN Sunan Kalijaga.

⁵ Khusnul Istikharoh. 2012. *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas X B MAN Pakem Sleman Yogyakarta*, skripsi. Yogyakarta: PAI. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. UIN Sunan Kalijaga.

metode penelitian kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode *mixed method* yang dievaluasi dengan model CIPP (*Context, Input, Process* dan *Product*). Penelitian yang pertama perbedaannya terletak pada indikator nilai-nilai karakter yaitu kejujuran, kedisiplinan, religius, kerjasama, tanggung jawab dan percaya diri, sedangkan dalam penelitian ini hanya mengambil lima karakter yaitu religiusitas, kedisiplinan, kejujuran, toleransi dan tanggung jawab. Penelitian yang kedua yaitu perbedaannya terletak pada pembahasan yang lebih memfokuskan bagaimana pendidikan karakter tersebut diimplementasikan, sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus kepada evaluasi tentang bagaimana pendidikan karakter tersebut berjalan. Penelitian yang ketiga perbedaannya terletak pada fokus pembahasan tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter tersebut, sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan tentang evaluasi keberhasilan program pendidikan karakter tersebut. Penelitian yang keempat perbedaannya terletak pada fokus pembahasan tentang pendidikan karakter dalam sistem *boarding school*, sedangkan dalam penelitian ini tidak membahas tentang pendidikan karakter yang terkait dengan suatu sistem ataupun program. Penelitian yang kelima perbedaannya terletak pada fokus pembahasan tentang bagaimana hubungan pendidikan karakter didalam pendidikan Aqidah Akhlak, sedangkan dalam penelitian lebih memfokuskan pada evaluasi nilai karakter di dalam mata pelajaran PAI. Persamaan dari kelima penelitian diatas dengan penelitian ini terletak pada pokok pembahasan.

Pembahasan tersebut yaitu sama-sama fokus terhadap penelitian pendidikan karakter. Posisi penelitian ini melengkapi dari ketiga penelitian diatas karena penelitian ini menilai suatu program dengan sangat kompleks.

B. Landasan Teori

1. Evaluasi Program

a. Pengertian Evaluasi Program

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris). Kata tersebut diserap ke dalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia menjadi “evaluasi”.⁶ Evaluasi memiliki makna yang berbeda dengan penilaian, pengukuran maupun tes. Stufflebeam dan Shinkfield (1985: 159) menyatakan bahwa:

Evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing descriptive and judgmental information about the worth and merit of some object's goals, design, implementation, and imoact in order to guide decision making, serve needs for accountability, and promote understanding of the involved phenomena.

Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (*the worth and merit*) dari tujuan yang dicapai,

⁶ Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014) hal.1

desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggung jawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. Menurut rumusan tersebut, inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.⁷

Brikerhoff (1986) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Menurut Brikerhoff dalam pelaksanaan evaluasi ada tujuh elemen yang harus dilakukan, yaitu:⁸

- 1) Penentuan fokus yang akan dievaluasi (*focusing the evaluation*)
- 2) Penyusunan desain evaluasi (*designing the evaluation*)
- 3) Pengumpulan informasi (*collecting information*)
- 4) Analisis dan intepretasi informasi (*analyzing and interpreting*)
- 5) Pembuatan laporan (*reporting information*)
- 6) Pengelolaan evaluasi (*managing evaluation*)
- 7) Evaluasi untuk evaluasi (*evaluating evaluation*)

Sedangkan untuk pengertian program secara umum adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan maka program merupakan sebuah sistem, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan. Pelaksanaan program selalu terjadi

⁷ Eko Putro Widyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 5

⁸ Ibid. hal. 6

di dalam sebuah organisasi yang artinya harus melibatkan sekelompok orang.⁹

Makna dari evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Ada beberapa pengertian tentang “program” itu sendiri, yaitu program adalah rencana, dan program adalah kegiatan yang direncanakan dengan seksama.¹⁰ Menurut Ralph Tyler, evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat direalisasikan. Definisi yang lebih diterima masyarakat luas dikemukakan oleh dua orang ahli evaluasi, yaitu Cronbach dan Stufflebeam. Mereka mengemukakan bahwa evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan.¹¹

b. Jenis Evaluasi Program

Untuk menentukan model evaluasi program yang tepat erat kaitannya dengan jenis program yang dievaluasi. Ada tiga jenis program, yaitu:¹²

⁹ Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014) hal.4

¹⁰ Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013) hal.325.

¹¹ Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014) hal.5

¹² Ibid. hal.49-52

1) Program Pemrosesan

Yang dimaksud dengan “program pemrosesan” adalah program yang kegiatan pokoknya mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi sebagai hasil proses atau keluaran. Ciri khusus dari program pemrosesan ini adalah adanya sesuatu yang semula berada dalam kondisi awal sebagai masukan, kemudian diolah dan ditransformasi menjadi suatu keluaran yang dikehendaki oleh tujuan program.

2) Program Layanan

Yang dimaksud dengan program layanan adalah sebuah kesatuan kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu sehingga merasa puas sesuai dengan tujuan program.

3) Program Umum

Tidak seperti pada program jenis pemrograman dan layanan yang dengan jelas dapat dikenali jenisnya karena ada masukan yang diolah menjadi keluaran, dan pada program layanan ada “raja” yang dilayani, pada program jenis ketiga justru tidak tampak apa yang menjadi cirri utama. Oleh karena itu, program ini disebut juga dengan program umum.

c. Model-model Evaluasi Program

Dalam ilmu evaluasi program pendidikan, ada banyak model yang bisa digunakan untuk mengevaluasi suatu program. Meskipun antara satu dengan lainnya berbeda, namun maksudnya sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi, yang tujuannya menyediakan bahan bagi pengambil keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program. Model-model evaluasi ada yang dikategorikan berdasarkan ahli yang menemukan dan yang mengembangkannya, serta ada juga yang diberi sebutan sesuai dengan sifat kerjanya.

Ada banyak model evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat dipakai dalam mengevaluasi program pembelajaran. Kirkpatrick, salah seorang ahli evaluasi program training dalam bidang pengembangan SDM selain menawarkan model evaluasi yang diberi nama *Kirkpatrick's training evaluation model* juga menunjuk model-model lain yang dapat dijadikan sebagai pilihan dalam mengadakan evaluasi terhadap sebuah program. Model-model yang ditunjuk tersebut di antaranya adalah:¹³

1) Jack Philips Five Level ROI Model

¹³ Eko Putro Widyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 7-8

- 2) Daniel Stufflebeam's CIPP Model (Context, Input, Process, Product)
- 3) Robert Stake's Responsive Evaluation Model
- 4) Robert Stake's Congruence-Contingency Model
- 5) Kaufman's Five Levels of evaluation
- 6) CIRO (Context, Input, Reaction, Outcome)
- 7) PERT (Program Evaluation and Review Technique)
- 8) Alkins' UCLA Model
- 9) Michael Scriven's Goal-Free Evaluation Approach
- 10) Provus's Discrepancy Model
- 11) Eisner's Connoisseurship Evaluation Models
- 12) Illuminative Evaluation Model
- 13) Portraiture Model

Adapun pembagian model-model evaluasi menurut Kaufman dan Thomas yang dibedakan menjadi delapan model evaluasi yaitu:¹⁴

- 1) *Goal Oriented Evaluation Model*, dikembangkan oleh Tyler.
- 2) *Goal Free Evaluation Model*, dikembangkan oleh Scriven.
- 3) *Formatif Summatif Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven.
- 4) *Countenance Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake.
- 5) *Responsive Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake.

¹⁴ Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014) hal.40-46

- 6) *CSE-UCLA Evaluation Model*, menekankan pada “kapan” evaluasi dilakukan.
- 7) *CIPP Evaluation Model*, yang dikembangkan oleh Stufflebeam.
- 8) *Discrepancy Model*, yang dikembangkan oleh Provus.

Tidak semua model yang disebutkan di atas akan dijelaskan. Adapun beberapa di antara model-model dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) *Goal Oriented Evaluation Model*

Goal oriented evaluation model ini merupakan evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan, terus-menerus, mengecek seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaan program.

- 2) *Goal Free Evaluation Model*

Menurut Michael Scriven, dalam melaksanakan evaluasi program evaluator tidak perlu memerhatikan apa yang menjadi tujuan program. Yang perlu diperhatikan dalam program tersebut adalah bagaimana kerjanya program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, baik hal-hal positif (yaitu hal yang diharapkan) maupun hal-hal negatif (yang sebetulnya memang tidak diharapkan).

- 3) *Formatif Summatif Evaluation Model*

Model ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan dan ketika program sudah selesai atau berakhir. Ketika melakukan evaluasi, evaluator tidak dapat melepaskan diri dari tujuan. Tujuan evaluasi formatif memang berbeda dengan tujuan evaluasi sumatif. Dengan demikian, model ini menunjuk tentang “apa, kapan, dan tujuan” evaluasi tersebut dilaksanakan.

4) *Countenance Evaluation Model*

Model ini menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu deskriptif dan pertimbangan. Serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program yaitu anteseden, transaksi, dan keluaran.

Menurut Stake, ketika evaluator tengah mempertimbangkan program pendidikan, mereka mau tidak mau harus melakukan dua perbandingan, yaitu

- a) Membandingkan kondisi hasil evaluasi program tertentu dengan yang terjadi di program lain, dengan objek sasaran yang sama.
- b) Membandingkan kondisi hasil pelaksanaan program dengan standar yang diperuntukkan bagi program yang bersangkutan, didasarkan pada tujuan yang akan dicapai.

5) CSE-UCLA Evaluasi Model

Ciri dari model ini adalah adanya lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi, yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil, dan dampak. Fernandes memberikan penjelasan tentang model CSE-UCLA menjadi empat tahap, yaitu a) *needs assessment*, b) *program planning* c) *formative evaluation*, dan c) *summative evaluation*.

6) *CIPP Evaluation Model*

Model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu

Context evaluation : evaluasi terhadap konteks

Input evaluation : evaluasi terhadap masukan

Process evaluation : evaluasi terhadap proses

Product evaluation : evaluasi terhadap hasil

Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Dengan kata lain, model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Dengan demikian, jika tim evaluator sudah menentukan model CIPP sebagai model yang akan digunakan untuk mengevaluasi program yang ditugaskan maka mau tidak mau mereka harus

menganalisis program tersebut berdasarkan komponen-komponennya.

Dari beberapa model di atas peneliti menggunakan model Daniel Stufflebeam's CIPP Model (Context, Input, Process, Product). Alasannya karena penelitian evaluasi keberhasilan program pendidikan karakter ini sifatnya evaluasi proses sehingga lebih cocok menggunakan model CIPP untuk mengevaluasi program. Fokus penelitian evaluasi keberhasilan program pendidikan karakter ini adalah proses awal penerapan program sampai dengan evaluasi keberhasilan program.

d. Ciri-ciri dan Persyaratan Evaluasi Program

Sejalan dengan pengertian yang terkandung di dalamnya, amak evaluasi evaluatif memiliki ciri-ciri dan persyaratan sebagai berikut.¹⁵

- 1) Proses kegiatan penelitian tidak menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku bagi penelitian pada umumnya.
- 2) Dalam melaksanakan evaluasi, peneliti harus berpikir secara sistematis, yaitu memandang program yang diteliti sebagai sebuah kesatuan yang terdiri dari beberapa komponen atau unsure yang saling berkaitan satu sama lain dalam menunjang keberhasilan kinerja dari objek yang dievaluasi.

¹⁵ Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014) hal.8-9

- 3) Agar dapat mengetahui secara rinci kondisi dari objek yang dievaluasi, perlu adanya identifikasi komponen yang berkedudukan sebagai faktor penentu bagi keberhasilan program.
- 4) Menggunakan standar, kriteria, atau tolok ukur sebagai perbandingan dalam menentukan kondisi nyata dari data yang diperoleh dan untuk mengambil kesimpulan.
- 5) Kesimpulan atau hasil penelitian digunakan sebagai masukan atau rekomendasi bagi sebuah kebijakan atau rencana program yang telah ditentukan. Dengan kata lain, dalam melakukan kegiatan evaluasi program, peneliti harus berkiblat pada tujuan program kegiatan sebagai standar, kriteria, atau tolok ukur.
- 6) Agar informasi yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi nyata secara rinci untuk mengetahui bagian mana dari program yang belum terlaksana, maka perlu ada identifikasi komponen yang dilanjutkan dengan identifikasi subkomponen, sampai pada indikator dari program yang dievaluasi.
- 7) Standar, kriteria, atau tolok ukur diterapkan pada indikator, yaitu bagian yang paling kecil dari program agar dapat dengan cermat diketahui letak kelemahan dari proses kegiatan.
- 8) Dari hasil penelitian harus dapat disusun sebuah rekomendasi secara rinci dan akurat sehingga dapat ditentukan tindak lanjut secara tepat.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Latin “kharakter” , “kharassein” , “kharax” , dalam bahasa Inggris: character dan Indonesia “karakter” , Yunani character dari charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.¹⁶

Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relative tetap.¹⁷

Ada beberapa terminologi yang memaknai karakter.¹⁸

- 1) Samsuri menyatakan bahwa terminology “karakter” setidaknya memuat dua hal : *values* (nilai-nilai) dan kepribadian. Suatu karakter merupakan cerminan dari nilai apa yang melekat

¹⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) hal.11.

¹⁷ Barnawi dan M.Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*,(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2014) hal.20.

¹⁸ Ibid. hal.20-22.

dalam sebuah entitas. Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap, dan perilaku.

- 2) Suyanto menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.
- 3) Syaiful anam menukil beberapa pendapat pakar tentang makna karakter: menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan, Doni kosoema A. memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Sementara, Winnie memahami bahwa istilah *karakter* memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya,

apabila seseorang berperilaku jujur, dan suka menolong tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan “personality”. Seseorang baru bisa disebut “orang yang berkarakter” (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Sedangkan, Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

- 4) Dirjen Dikti mendefinisikan karakter sebagai nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olahraga, serta olah rasa dan krasa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau kelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen

pengetahuan, kesadaran atau kemauan, ketrampilan, sosial, moral dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia berbudaya dan bermoral (Mustakim, 2011).¹⁹

b. Ciri-ciri Pendidikan Karakter

Menurut Foerster ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter²⁰ :

- 1) Keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normative setiap tindakan.
- 2) Koherensi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh pada prinsip, dan tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang.
- 3) Otonomi. Di sana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan pihak lain.

¹⁹ Muhammad Erwan Syah, *Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Atas Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling (BK)*, EMPHATY Jurnal Fakultas Psikologi 2.1 (2013), hal. 4

²⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) hal.36-37

- 4) Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

c. Prinsip Pendidikan Karakter

Character Education Partnership telah mengembangkan standar mutu pendidikan karakter sebagai alat evaluasi diri, terutama bagi lembaga sekolah/kampus. Instrument berupa skala Likert (0-4) dengan memuat sebelas prinsip sebagai berikut.²¹

- 1) *Effective character education defines “character” comprehensively to of good character.*
- 2) *Effective character educatiob defines “character” comprehensively to include thinking, feeling, and behavior.*
- 3) *Effective character education uses a comprehensive, international, and proactive approach to character development.*
- 4) *Effective character education creates a caring school community.*
- 5) *Effective character education provides students with opportunitites for moral action.*

²¹ Barnawi dan M.Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*,(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2014) hal.33-34.

- 6) *Effective character education includes a meaningful and challenging academic curriculum that respects all learners, develops their character, and helps them succeed.*
- 7) *Effective character education strives to develop students' self-motivation.*
- 8) *Effective character education engages the school staff as a learning and moral community that shares responsibility for character education and attempts to adhere to the same core values that guide the education of students.*
- 9) *Effective character education fosters shared moral leadership and longrange support of the character education initiative.*
- 10) *Effective character education engages families and community members as partners in the character-building effort.*
- 11) *Effective character education assesses the character of the school, the school staff's functioning as character educators, and the extent to which students manifest good character.*

d. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

Table. 2.1 Nilai pendidikan karakter²²

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh

²² Kurniawan, *Pendidikan karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perbuatan Tinggi, & Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) hal.41

		dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan

		sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bertindak, dan

		berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu

		berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan YME.

e. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian butir-butir standar kompetensi lulusan oleh peserta didik yang meliputi sebagai berikut²³ :

²³ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, hlm. 343-344.

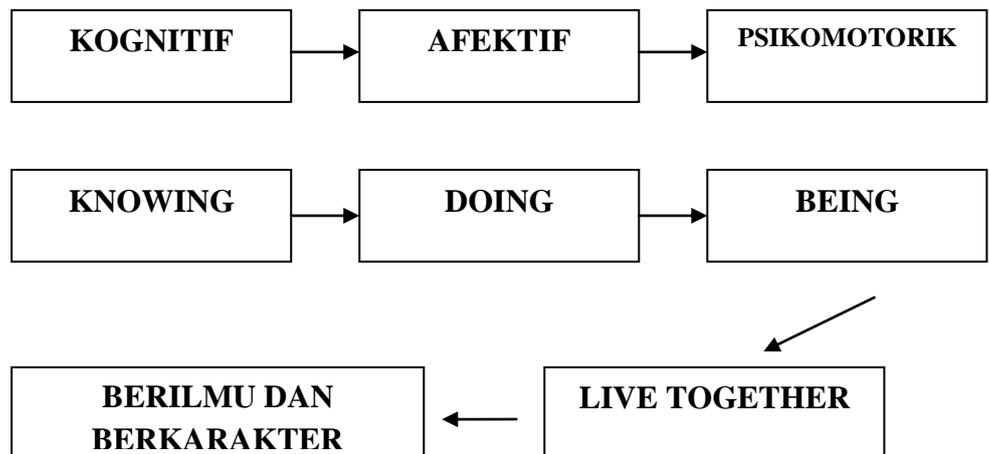
- 1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
- 2) Memahami kekurangan dan kelebihan sendiri.
- 3) Menunjukkan sikap percaya diri.
- 4) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
- 5) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dan lingkup nasional.
- 6) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif.
- 7) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
- 8) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- 9) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- 10) Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
- 11) Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- 12) Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara kesatuan Republik Indonesia.
- 13) Menghargai karya seni dan budaya nasional.

- 14) Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.
- 15) Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.
- 16) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
- 17) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.
- 18) Menghargai adanya perbedaan pendapat.
- 19) Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana.
- 20) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana.
- 21) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.
- 22) Memiliki jiwa kewirausahaan.

Penilaian indikator dalam bentuk perilaku peserta didik di kelas dan di sekolah dapat diamati melalui pengamatan guru. Cara lain yang dapat digunakan adalah melakukan tanya jawab dengan peserta didik serta tanggapan dari peserta didik dalam laporan kegiatan dan pekerjaan rumah. Oleh karena itu, fungsi indikator bagi guru adalah sebagai kriteria untuk memberikan pertimbangan penilaian tentang perilaku yang dimiliki peserta didik.

f. Tujuan Pendidikan Karakter di Sekolah

Proses dan tujuan pendidikan melalui pembelajaran tiada lain adalah perubahan kualitas tiga aspek pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.



Bagan di atas menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran sebagai peningkatan wawasan, perilaku, dan keterampilan, dengan berlandaskan empat pilar pendidikan. Tujuan akhir adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter. Karakter yang diharapkan tidak tercabut dari budaya asli Indonesia sebagai perwujudan nasionalisme dan sarat muatan agama (religius).²⁴

g. Komponen dan Desain Pendidikan Karakter

Di lihat dari segi komponennya, pendidikan karakter dalam pandangan Thomas Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*)

²⁴ Barnawi dan M.Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) hal.28-29.

yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral.²⁵

Kemudian dalam desain pelaksanaan pendidikan karakter, menurut Dono Koesoma setidaknya ada tiga desain, yaitu²⁶:

- 1) Desain pendidikan karakter berbasis kelas. desain ini berbasis pada hubungan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah hubungan komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi antara guru dengan pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah.
- 2) Desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini membangun budaya sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa.
- 3) Desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah negeri maupun swasta tidak berjuang sendirian. Kalau ketiga komponen bekerjasama melaksanakan dengan baik, maka akan terbentuk karakter bangsa yang kuat.

²⁵ Lickona, *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1993) hal.21

²⁶ Koesoema, *Pendidikan Karakter Integral*, diakses 28 maret 2017 dari http://www.pendidikankarakter.org/articles_003.html

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.²⁷

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan adalah bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasakan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.²⁸

Lebih spesifik lagi dalam standar isi Pendidikan Agama Islam di SMA/MA bertujuan untuk:

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

²⁷ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan* pasal 1 ayat 1, hal. 2

²⁸ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan* pasal 2 ayat 2, hal. 3

- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.²⁹

c. Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran PAI

Hubungan antara pendidikan karakter dengan Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dalam dua sisi, yaitu materi dan proses pembelajaran. dari segi materi Pendidikan Agama Islam dapat tercakup nilai pendidikan karakter. Hal ini bisa dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.2

Nilai Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam

No	Aspek	Nilai Pendidikan Karakter
1.	Al-Qur'an dan Hadits	Religiusitas, kedisiplinan, kejujuran, toleransi dan tanggung jawab.
2.	Aqidah	Religiusitas, kedisiplinan, kejujuran, toleransi dan tanggung jawab.

²⁹ Badan Nasional Pendidikan, *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMA/MA*, (Jakarta: 2006), hal.52

3.	Akhlak	Religiusitas, kedisiplinan, kejujuran, toleransi dan tanggung jawab.
4.	Tarikh	Religiusitas, kedisiplinan, kejujuran, toleransi dan tanggung jawab.
5.	Bahasa Arab	Religiusitas, kedisiplinan, kejujuran, toleransi dan tanggung jawab.
6.	Ibadah Muamalah	Religiusitas, kedisiplinan, kejujuran, toleransi dan tanggung jawab.